

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan menjadi suatu hal yang mendasar bagi kemajuan kehidupan suatu masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Pendidikan juga sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Pendidikan di Indonesia memiliki proses yang sangat panjang untuk bisa mencapai titik yang layak. Seperti saat ini pendidikan merupakan hak untuk semua orang, namun untuk seperti itu ternyata ada usaha juang didalamnya. Para pejuang pendidikan Indonesia berjuang agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan orang. Karena, pada zaman penjajahan khususnya dalam bidang pendidikan memiliki rintangan dan permasalahan yang tidak mudah dipecahkan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada masa Belanda dan Jepang, masih terikat bada di dalam aturan yang dibuat para kolonial. Belum lagi adat istiadat yang melekat dalam pemikiran bangsa Indonesia yang semakin mempersulit masyarakat mengenyam pendidikan, khususnya sebelum Belanda mengeluarkan kebijakan mengenai Politik Etis. Politik Etis atau Politik Balas Budi (*Ethische Politiek*) adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera. Politik Etis yang awalnya bertujuan memberikan dampak positif dan negatif seiring dengan penerapannya. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa (Poesponegoro, 2010:354-355). Kemunculan artikel *Een Eereschuld* (Utang Kehormatan) yang dimuat dalam majalah *De Gids* tahun 1899 dan ditulis *C. Th van Deventer*, telah mendorong lahirnya Politik Etis atau Politik Balas Budi yang secara resmi dicanangkan oleh Ratu Belanda tahun 1901 (Leirissa, 1985: 21-23). Hal ini didasari bahwa

pemerintah Belanda mempunyai utang budi dan tanggung jawab moral untuk menyejahterakan masyarakat pribumi.

Ada 3 program yang menjadi pokok perhatian politik etis yaitu irigasi, transmigrasi, dan edukasi. Edukasi adalah program yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran terhadap rakyat pribumi.

Edukasi menjadi program yang sangat fundamental terhadap pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik. Selain itu program edukasi telah berhasil mencetuskan banyak tokoh intelektual pejuang Indonesia yang menggunakan jalur non militer dalam mencapai kemerdekaan. Kebijakan politik etis ini sangat berpengaruh terutama dalam bidang pendidikan, melalui berdirinya sekolah- sekolah sampai ke daerah-daerah se-tingkat Provinsi bahkan Kabupaten.

Pada masa pendudukan Jepang mulai terjadi perubahan nama sekolah-sekolah peninggalan Belanda, salah satunya yang bernama *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) diubah menjadi Sekolah Rakyat (SR). Sistem persekolahan juga menjadi lebih terbuka. Pada saat Jepang dinyatakan menyerah kepada sekutu, Jepang mulai meninggalkan Indonesia maka terjadilah kekosongan kekuasaan kemudian Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia melakukan banyak perubahan yang tidak hanya terjadi dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan bersifat mendasar, yaitu perubahan menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita suatu bangsa yang merdeka dan negara yang ingin berdiri sendiri (Rifa'i, 2016: 122). Untuk penyesuaian itu dengan melihat cita-cita bangsa Indonesia, bidang pendidikan mengalami perubahan terutama dalam landasan atau filosofi, tujuan, dan sistem pendidikan, serta kesempatan belajar yang diberikan kepada rakyat Indonesia. Tujuannya supaya semua elemen masyarakat Indonesia dapat merasakan pendidikan dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi. Melihat bahwa Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Indonesia, seperti yang tertera dalam pembukaan

Undang-Undang Dasar 1945, yang dijadikan landasan utama pendidikan Indonesia.

Pada akhirnya, kelak pendidikan mampu menjawab tuntutan untuk mensejahterakan masyarakat dan kemajuan bangsa. Pada awal kemerdekaan, pembelajaran di sekolah-sekolah lebih ditekankan pada semangat nasionalisme dan membela tanah air (Tim Uny:2020). Pada masa ini penekanan pendidikan kepada nasionalisasi dan demokratisasi, sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang sesuai dengan cita – cita pendidikan Indonesia yang bersifat demokratis dan nasionalis. Munculnya tenaga pendidik di berbagai daerah, salah satunya yaitu daerah Bengkulu Selatan.

Kabupaten Bengkulu Selatan ini merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu. Kata Bengkulu terdiri dari dua kata, yaitu Bengku+Lu dalam bahasa Mon (Cina Kuno) atau dalam bahasa Malayu Kuno kata Bangku berarti batang dan kata Lu berarti sungai atau air, dengan demikian Bengkulu berarti batang air dan anak negeri menyebut sungai dengan kata itu. Terbentuknya Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Istimewa Sumatera Selatan pada 8 Maret 1949 nomor GB/27/1949 tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya Kabupaten Manna Kaur 1945-1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948-1949).

Sejarah pendidikan di wilayah Bengkulu Selatan memiliki kondisi dan situasi yang sangat panjang mulai dari zaman Belanda dan Jepang yang mendirikan sekolah – sekolah sesuai konteks pada zamannya hingga sampai zaman kemerdekaan di Indonesiapun Kabupaten Bengkulu Selatan juga merasakan pendidikan yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Indonesia. Situasi pendidikan di Kabupaten Bengkulu Selatan pada masa Jepang pun sudah ada beberapa sekolah yang berdiri seperti Sekolah Rakyat (SR) dan Sekolah Kita yang didirikan oleh Yayasan Sekolah Kita. Kemudian sesudah kemerdekaan menimbulkan perubahan yang berlandaskan Undang – Undang Dasar Pendidikan 1945. Situasi kondisi pendidikan di Bengkulu Selatan mengalami kemajuan yang cukup baik yaitu adanya sekolah lanjutan yang didirikan oleh tokoh penggerak atau tokoh pemerhati pendidikan. Munculnya tokoh penggerak ini membuat perubahan di Bengkulu Selatan khususnya dalam bidang pendidikan, melakukan

perubahan serta menggerakkan pendidikan mulai dengan usaha yang dilakukan sendiri, adapun tokoh yang melakukan pendobrak pendidikan di Bengkulu Selatan yaitu Hasanuddin Damrah. Seiring dengan Kebangkitan Nasional dengan ini Hasanuddin Damrah berperan penuh dalam perkembangan pendidikan di Kabupaten Bengkulu Selatan didorong dengan rasa kesadaran berbangsa yang tinggi melalui penempaan kepribadian berkebangsaan, bertanah air serta berbahasa satu yakni Indonesia. Garis usahanya sejalan dengan gerakan organisasi pergerakan kebangsaan untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan.

Hasanuddin Damrah merupakan seorang putra bangsa dari Bengkulu selatan, Hasanudin dikenal sebagai tokoh pendidikan yang idealis dan nasionalis di tanah kelahirannya. Hasanudin Damrah lahir pada tanggal 19 September 1917 di Bengkulu Selatan. Hasan merupakan anak sulung dari 7 bersaudara. Hasanuddin Damrah merupakan anak dari Ayah bernama Damrah Mualif dan Ibu Rukiah. Ayah Hasanuddin Damrah ini adalah seorang pendidik yang menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Rakyat (kini SD Negeri 2 Bengkulu Selatan), serta Ibu Hasanuddin Damrah seorang ibu rumah tangga. Ayah dari Hasanuddin Damrah berperan besar dalam pembentukan karakter dan intelektual anak-anaknya, sikap ketekunan, kedisiplinan, dan jiwa pantang menyerah menjadi pembiasaan dan ditanamkan pada anak – anaknya dilakukan sejak kecil. Mengenai hal itu, Hasanuddin Damrah sedari kecil tertarik pada profesi ayahnya yaitu bercita-cita sebagai pendidik. Pada usia 8 tahun Hasanuddin Damrah menempuh pendidikan di HIS (*Hollandsch Indilandsche School*) di Bengkulu yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan lulus tahun 1933, kemudian melanjutkan pendidikan ke MULO Muhammadiyah di Palembang dan lulus tahun 1938, selanjutnya melanjutkan pendidikan di HIK (*Hollandsche Indische Kweekschool*) Muhammadiyah di Surakarta atau sering disebut Sekolah guru Bantu (SGB).

Pendidikan yang ditempuh Hasanuddin Damrah ini lah yang menjadi landasan membuka cara berpikir Hasan untuk kembali membangun pendidikan di Bengkulu Selatan tempat kelahirannya. Hasan melihat bahwa

daerah tanah kelahirannya kurang berkembang pendidikannya tidak seperti Palembang dan Padang (Lilian, 2022). Kemudian setelah menyelesaikan sekolahnya di Surakarta, Hasan kembali menjadi tenaga pengajar di HIS Muhamadiyah Bengkulu. Pada saat itu ada HIS Muhamadiyah swasta yang didirikan oleh sekelompok tokoh masyarakat untuk menanggulangi kurangnya sekolah. Dimulai dari menjadi tenaga pengajar inilah Hasan melakukan penggerakan untuk wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan yang menjadikan sebagai perantara utama untuk kembali ke daerah kelahirannya. Selama menjadi tenaga pengajar di HIS Muhammadiyah Bengkulu tersebut Hasan sempat bertemu dengan Soekarno, yang pada saat itu Soekarno sedang dalam masa pengasingan di Bengkulu. Pada saat pengasingan tersebut Soekarno bergabung menjadi anggota Muhammadiyah dan mendapat jabatan sebagai Dewan Pengajaran Muhammadiyah di Bengkulu. Sempat bertemu dan berbincang mengenai perkembangan pendidikan di penjuru Bengkulu. Pemikiran Hasan juga dapat membawa dampak baik melalui pandangannya terhadap wilayah kelahirannya. Melihat kegigihan Hasan dalam dunia pendidikan, Soekarno mendorong Hasan melakukan pembangunan sekolah lanjutan di kawasan Bengkulu Selatan. (Soleh, 2014:27).

Perihal sekolah lanjutan setiap masyarakat yang ingin melanjutkan sekolahnya dari jenjang pendidikan dasar ke sekolah lanjutan dapat menempuh di luar daerah yang mereka tinggali. Pendidikan di Indonesia pada masa kini tidak lepas dari pemikiran- pemikiran tokoh pendidikan yang bergerak memajukan pendidikan di dalam negeri. Jika KH Dewantara dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia, dengan karya dan pemikirannya yang mempengaruhi dunia pendidikan, begitu juga dengan Hasanuddin Damrah, lebih dikenal dengan Hasanuddin Damrah merupakan tokoh penggerak pendidikan yang berasal dari Bengkulu Selatan. Semasa hidupnya Hasanudin Damrah banyak mengabdikan dirinya sebagai guru, pendiri sekolah swasta bahkan penggerak sekolah negeri pertama di Manna yaitu sekolah lanjutan pertama di Manna. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Manna yang selanjutnya akan menjadi SMPN 1 Bengkulu Selatan selain itu Hasan juga mendirikan sekolah SMA (sekolah menengah atas) Swasta, SMEP (sekolah menengah ekonomi pembangunan), SMEA (sekolah menengah ekonomi

akutansi), SPG (sekolah pendidikan guru) (Ikram.dkk,1982:75).

Tokoh yang sedari kecil bercita – cita sebagai seorang guru seperti ayahnya ini mampu mencerdaskan anak bangsa. Hasanudin melengkapi dirinya dengan beberapa lembaga pendidikan guna peningkatan kecerdasan anak – anak masyarakat pedesaan sekitarnya dan sekaligus wadah kelanjutan pendidikan rendah. Menjelang terbentuknya Provinsi Bengkulu, Hasanuddin memberanikan diri mencoba mendirikan Fakultas Hukum walaupun kemudian diintegrasikan dengan UNSEB (Universitas Negeri Bengkulu) dan dipindahkan di Bengkulu. Adanya PGA (Pendidikan Guru Agama) dan ST (sekolah teknik) di Kota Manna termasuk dukungan dan anjuran Hasanuddin kepada Pemerintah daerah untuk segera dikembangkan dan diambil alih tanggungjawab pengembangan pembangunannya. Hasanuddin merupakan orang yang punya banyak cara agar tanah kelahirannya maju dan mengenyam pendidikan seperti Palembang dan Padang, disaat kekurangan dana dalam penanggulangan Hasanuddin membentuk Yayasan Pembangunan Sekolah Lanjutan (PGSL) yang beliau ketuai sendiri dengan lapangan tugas membangun SMP, SMP 1, SMEP, ST, SKKP, di kecamatan dan kabupaten, dan SMA SMEA, SPG, STM, di Kota Kabupaten. Beberapa bagian tugas tersebut sudah terlaksana dan bahkan ada pula sudah diambilalih oleh pemerintah.

Pada tahun 1966 Hasanudin diminta menjadi Kakanwil Dikbud Sumatera Selatan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ir. Soemantri Brodjonegoro. Pada tahun 1968 pada saat Bengkulu resmi menjadi provinsi, pada tahun 1971-1975 Hasanudin diangkat menjadi Kepala Perwakilan P&K Propinsi Bengkulu. Karena kecintaannya pada bidang olahraga, Hasanudin membentuk Bidang Pengembangan Olahraga digabungkan ke Bidang Pendidikan Guru. Pada tahun 1973 Hasanudin juga menjabat sebagai Direktur A2N (Akademi Administrasi Negara) di Bengkulu. Hasanudin dipercaya juga sebagai Kakanwil Dikbud Propinsi Bengkulu 1977. Pada tahun itu juga Hasanudin pensiun sebagai pegawai negeri. Setelah itu akhir karirnya pun menjabat sebagai anggota DPRD Tingkat I Bengkulu periode 1977-1982 dari Fraksi Golongan Karya. Menjabat sebagai Ketua

Komisi C (Ikram, 1982:75-76).

Perjuangan dan pergerakan – pergerakan yang dilakukan oleh Hasanuddin Damrah tersebut demi memajukan daerah Bengkulu Selatan terlihat nyata dan tentu tidak mudah. Hasanudin Damrah merupakan orang pertama yang melakukan pergerakan dengan jiwa kepemimpinan kharismatik dan menjunjung sikap nasionalisme dalam bidang pendidikan. Buktinya perkembangan pendidikan yang dilakukan dapat dirasakan masyarakat setempat sampai hari ini. Akan tetapi masih banyak generasi milenial yang kurang tahu akan tokoh pendidikan yang berperan penting dalam pembangunan dan perkembangan pendidikan di Bengkulu Selatan. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti bahwa hanya 40% peserta didik yang hanya mengetahui bahwa Hasan adalah tokoh pendidikan di Bengkulu Selatan. Hal ini, membuktikan bahwa pentingnya mengenalkan kembali tokoh-tokoh pendidikan yang berasal dari wilayah lokal mereka serta gagasan pemikirannya, demi menumbuhkan kesadaran mencintai budaya lokal dan melestarikan sejarah lokal.

Berkaitan dengan perjuangan panjang yang dilakukan Hasanuddin Damrah tentunya menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tokoh penggerak pendidikan sehingga peneliti merumuskan judul “**Hasanuddin Damrah : Kiprah Bidang Pendidikan di Bengkulu Selatan 1941 – 1968**”

B. PEMBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang, peranan tokoh pendidikan sangat penting dalam mewujudkan terjadinya reformasi intelektual bagi generasi dan regenerasi. Namun faktanya, berdasarkan survey yang penulis lakukan melalui penyebaran angket di beberapa sekolah di Bengkulu Selatan, 65% generasi muda hanya mengenal tokoh pendidikan secara nasional dan hanya 45% mengenal tokoh pendidikan di daerah mereka masing-masing sehingga penerapan nilai-nilai berpikir nasionalisme, terbuka dan gotong royong dalam bidang pendidikan di masa kini masih sulit diwujudkan di daerah-daerah Indonesia.

Rasa menghargai tokoh lokal masih sangat minim (25%, berdasarkan survei angket, Agustus 2021), Hasanuddin Damrah yang dikenal sebagai Hasanuddin Damrah merupakan tokoh pendidikan di Bengkulu Selatan, semasa hidupnya lebih dikenal sebagai orang biasa dibanding tokoh penggerak pendidikan, nama Hasan yang telah dijadikan sebagai nama Rumah Sakit di Bengkulu Selatan, belum membuat Hasan dikenal sebagai tokoh pendidikan oleh golongan muda. Maka dari itu peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai bagaimana peran Hasan dalam bidang pendidikan sampai menjadi tokoh penggerak pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis merumuskan judul yaitu “Hasanuddin Damrah : Kiprah dalam Bidang Pendidikan di Bengkulu Selatan tahun 1941 – 1968 “.

C. RUMUSAN MASALAH

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu dijelaskan secara lengkap mulai kehidupan seseorang tokoh sejak berkiprah sampai selesai berkiprah dalam mengembangkan pendidikan. Tidak hanya itu, semua jasa, karya, dan segala hal yang dilakukan bahkan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh tokoh juga dijelaskan.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah serta mengacu pada uraian latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kiprah Hasanuddin Damrah dalam menggerakkan pendidikan di Bengkulu Selatan 1941-1968 ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Kajian tentang tokoh pendidikan seseorang yang memiliki manfaat penting dalam studi sejarah. Dalam penelitian ini ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Kiprah Hasanuddin Damrah dalam bidang pendidikan di Bengkulu Selatan 1941-1968.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai tokoh-tokoh pendidikan di Bengkulu Selatan beserta pemikiran-pemikirannya yang mampu mengubah pola berpikir anak-anak bangsa terkhusus anak-anak muda dan pelajar di masa sekarang. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk merekonstruksi Sejarah Lokal yang berguna untuk memperkaya Sejarah nasional.

2) Kegunaan Praktis

Kegunaan kebutuhan praktis penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu bagi mahasiswa, dosen dan pengampu kebijakan. Secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

- Bagi mahasiswa:

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan mahasiswa mengenai tokoh-tokoh pendidikan tidak hanya di Jawa namun juga di luar Jawa seperti Bengkulu Selatan, memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan daerah masing-masing tersebut. mengingat banyaknya mahasiswa yang tidak mengenal dan mengetahui pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan yang berasal dari daerah Indonesia.

- Bagi dosen Sejarah :

Hasil penelitian ini dapat membantu dosen sejarah untuk mengetahui dan mengingat tokoh-tokoh pendidikan yang ada di berbagai daerah lokal Indonesia, khususnya Bengkulu Selatan.

- Bagi Pemerintah Pusat - Pemerintah Daerah :

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah

mengenai pentingnya diberikan penghargaan terhadap tokoh-tokoh pendidikan di daerah, mengingat perjuangan mereka dalam melakukan gerakan reformasi intelektual di daerah masing-masing, selain itu pemerintah juga dapat mengenalkan kembali tokoh pendidikan di tiap-tiap daerah Indonesia khususnya Bengkulu Selatan melalui materi pembelajaran, pertunjukkan dan lain sebagainya, sebagai pendorong agar generasi muda dan anak Indonesia mengenal tokoh pendidikan dan mampu meneladani sikap dan pemikiran tokoh pendidikan tersebut.

F. **KEBARUAN PENELITIAN (*STATE OF THE ART*)**

State of The Art, ialah sebuah penelusuran literatur dari penelitian yang relevan, hasil penelusuran tersebut akan memberikan Informasi adanya ketidaksinambungan atau gap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat di gunakan untuk menentukan posisi penelitian. (Hanafi Ivan, Fuad Nurhatti, 2019). Riview artikel ilmiah yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 1.1 Jurnal Pendukung Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti
1.	Zulkarnain	Riwayat Perjalanan Sang Pejuang Bengkulu Selatan	Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara, 2(2), 37-47. Vol. 2	Kepustakaan	Rahim Damrah ini seorang pejuang asal Bengkulu Selatan	Fokus kajian artikel ini yaitu ke Abdur

		Abdur Rahim Damrah.	No. 2 (2020): Edisi November 2020		pejuang militer dimana beliau Terlibat	Rahim Damrah berperan pejuang zaman Jepang
2.	Farida, et	Pergu mulan Soekar no Dan Muha mmadi yah Di Bengk ulu Tahun 1938- 1942	Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara, 2(2), 37-47. Vol. 2 No. 2 (2020): Edisi November 2020	Historis	Pertama, mengetah ui kondisi pendidik an di kota Bengkulu dan yang kedua mengetah ui peran -peran yang dimain kan oleh Bung Karno selama pengasin gan khususny a dalam bidang pendidik an. Hasil penelusur	Fokus kajian artikel ini yaitu menjelaska n peran Soekarno dalam kiprahnya di bidang Muhamma diyah Bengkulu sedangkan dalam penulisan selanjutnya peneliti akan melihat peran Hasanuddi n Damrah dalam bidang pendidikan

					an ini menunju kkan peran Bung Karno sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantar a tentang Tri pusat pendidik an pendidikan di Bengkulu	di Bengkulu Selatan
3.	Een Saputra, et al	Dan Perkembang anya dari masa Pergerakan Nasional sampai Reformasi	Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara, 2(2), 37-47. Vol. 2 No. 2 (2020): Edisi November 2020	Kualita tif	Pertama, Madrasah Merupakan Lembaga Pendidikan kemerdekaa n	Fokus kajian dalam artikel yaitu Madrasah di Bengkulu : Sejarah dan Perkembang an dari pergerakan Nasional hingga Reformasi

						sedangkan dalam tulisan melihat sisi Hasanuddin Damrah dan kiprah dalam bidang pendidikan di Bengkulu Selatan dari masa pergerakan Nasional Hingga Reformasi.
4.	Aswasulasik in et al	Tuan guru sebagai tokoh pembangunan pendidikan	Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015 (1-10) p-ISSN: 2356-1807	kualitatif	Tuan Guru sangat berperan dalam pengembangan pendidikan di daerah pedesaan, terutama dalam mengembangkan pendidikan melalui madrasah (SDI, MI,	Fokus kajian artikel ini yaitu Tuan guru sebagai tokoh pembangunan pendidikan sedangkan dalam penulisan selanjutnya peneliti akan melihat

					<p>Mts. Dan MA), terbentuknya beberapa sekolah swasta (madrasah) merupakan keinginan masyarakat itu sendiri atas inisiatif masyarakat dan Tuan Guru yang ada di desa tersebut. Hubungan Tuan Guru dengan masyarakat berjalan dengan baik, sehingga menimbulkan <i>trust</i> dari masyarakat, dan masyarakat merasa bertanggung jawab atas</p>	<p>peran Hasanuddin Damrah dalam bidang pendidikan di Bengkulu Selatan</p>
--	--	--	--	--	---	--

					<p>kemajuan dan perkembangan madrasah, sehingga pembangunan pendidikan akan menjadi baik sesuai dengan harapan bersama. Hubungan yang harmonis antara Tuan Guru sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama memupuk rasa tanggung jawab bersama sehingga mereka akan bersinergi membangun pendidikan melalui partisipasi masyarakat.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

5.	Natasya Febriyanti	Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara	Jurnal Pendidikan Tambusa i. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021 ISSN: 2614-3097	kepastakaan	Kesimpulan dari tulisan ini adalah Pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu mengarahkan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan bahwa peran Pendidik merupakan sebagai fasilitator dan motivator.	Fokus dalam artikel ini yaitu membahas tentang pemikiran pemikiran Ki Hajar Dewantara sehingga yang membedakan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu Pemikiran – pemikiran yang dilakukan Hasanuddin Damrah dalam mengembangkan pendidikan di Bengkulu Selatan.
----	-----------------------	--	--	-------------	---	--

					<p>Dalam mencapai tujuannya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membuat sebuah kebijakan yang dinamakan trilogi pendidikan yaitu : <i>Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tulada</i></p>	
6.	Yakob Godlif Malatuny	<p>Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidik an Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidik an</p>	<p>Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan P-ISSN 2252-6676 Volume 4, No. 2, Oktober 2016</p>	Kualita tif	<p>budi pekerti. Tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang menganut pemikiran pendidikan berdasarkan</p>	<p>Fokus penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan metode Historis</p>

					akhlak dan budi pekerti menjadi salah satu bukti hasil pemikiran yang dipengaruhi aliran agama tertentu	
7.	Afriza, et al	Peranan Organisasi Muhammadiyah Dalam Bidang Keagamaan Dan Pendidikan Di Kota Bengkulu Pada Tahun 1967-1998	Jurnal Criksetra Volume 10, No 1, Tahun 2020	Historis	Peranan organisasi Muhammadiyah telah ada sejak tahun 1928, peranan organisasi Muhammadiyah ini dalam bidang pendidikan yakni berdirinya sekolah SD sampai perguruan Tinggi. Hal ini menjadi cikal bakal perkembangannya	Fokus kajian dalam artikel ini yaitu Peranan Organisasi Muhammadiyah dalam perkembangan keagamaan dan pendidikan di Bengkulu, sehingga yang membedakan dengan Penelitian ini yaitu mengkaji mengenai Hasanuddin damrah sebagai

					pendidikan di Bengkulu dan akan melahirkan tokoh intelektual.	tokoh pendidikan di Bengkulu Selatan
--	--	--	--	--	---	--------------------------------------

Dari jurnal jurnal yang dikaji di atas maka kebaruan (*state of the art*) penelitian ini yaitu perannya dalam bidang pendidikan. Sehingga peneliti merumuskan judul “Hasanuddin Damrah : Kiprah dalam Bidang Pendidikan di Bengkulu Selatan tahun 1941 – 1968 ”.

G. ROAD MAP PENELITIAN

